

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) merupakan salah satu tanaman perkebunan tahunan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Hasil dari tanaman karet yaitu berupa lateks yang dapat diolah menjadi berbagai macam produk. Lateks paling banyak diolah menjadi karet remah (Standard Indonesian Rubber) dan karet lembaran (Ribbed Smoked Sheet) (Oktavia *et al.*, 2014). Karet menjadi salah satu komoditas unggulan di Indonesia yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari harga karet dunia berupa Ribbed Smoked Sheet (RSS) yang sebelumnya 1,97\$/kg pada bulan Januari 2022 mengalami peningkatan menjadi 2,03\$/kg pada bulan Juni tahun 2022 (World Bank, 2022).

Produksi karet di Indonesia tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan karet dalam negeri saja, tetapi juga diekspor ke luar negeri. Jumlah permintaan karet dari negara lain tidak kalah tinggi dari permintaan karet dalam negeri. Jumlah ekspor karet di Indonesia mencapai 81,29% dari total produksi karet dalam negeri pada tahun 2017 lalu (Perdana, 2019). Permintaan karet yang tinggi sayangnya diiringi dengan produksi karet yang fluktuatif setiap tahunnya yang dapat dilihat pada Tabel 1. Produksi karet pada tahun 2017 – 2020 terus mengalami penurunan. Produksi karet terendah berada pada tahun 2020 dengan jumlah produksi hanya 2.884.645 ton dan baru berhasil meningkatkan produksinya kembali pada tahun 2021 yaitu sebesar 3.121.474 ton.

Tabel 1. Produksi Karet Indonesia 5 Tahun Terakhir

Tahun	Produksi Karet
	---ton---
2017	3.680.428
2018	3.630.357
2019	3.301.405
2020	2.884.645
2021	3.121.474

Sumber: Kementerian Pertanian RI, 2022.

Sebagai salah satu perusahaan BUMN penghasil karet, PTPN IX Kebun Balong selama 5 tahun terakhir juga mengalami fluktuasi pada produksi karetnya bahkan beberapa kali tidak mampu mencapai target produksi yang telah ditentukan oleh perusahaan. Pada tahun 2019, 2021, dan 2022 persentase realisasi produksi karet terhadap target terus mengalami penurunan. Persentase realisasi produksi terhadap target pada tahun 2022 merupakan yang paling rendah yang artinya pada tahun tersebut ada selisih terbesar antara realisasi produksi dengan target produksi daripada tahun-tahun sebelumnya. Target dan realisasi produksi karet di PTPN IX Kebun Balong dapat dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2. Target dan Realisasi Produksi Karet 5 Tahun Terakhir

Tahun	Target	Realisasi	Persentase
	--kg--	--kg--	--%--
2018	4.347.150	4.454.401	102,5
2019	4.768.000	4.427.030	92,8
2020	4.347.880	4.095.273	94,2
2021	4.311.000	3.737.402	86,7
2022	4.145.350	3.556.137	85,8

Sumber: PTPN IX Kebun Balong, 2022.

PTPN IX Kebun Balong terdiri dari 9 Afdeling dan hampir semua afdeling gagal mencapai target produksinya. Dalam KBBI, afdeling berarti bagian atau divisi dari suatu organisasi. Selama beberapa tahun, realisasi produksi dari seluruh afdeling rata-rata hanya mencapai 80% dari target. Fluktuasi produksi karet dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi produksi karet yaitu mulai dari faktor alam, luas lahan, modal, hingga tenaga kerja (Kardila *et al.*, 2018). Faktor tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat krusial, karena tanpa adanya tenaga kerja maka kegiatan produksi karet mulai dari pembibitan hingga pengolahan tidak dapat dilakukan.

Tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bekerja dengan baik akan menghasilkan produksi karet yang tinggi. Tenaga kerja yang mengerti cara merawat tanaman karet dengan benar serta mengerti teknik menyadap yang sesuai akan menentukan banyaknya karet yang didapat. Kesalahan dalam penyadapan juga dapat mempengaruhi masa sadap tanaman karet yang seharusnya bisa mencapai 25 tahun menjadi lebih singkat sehingga produktivitasnya menurun. Padahal tenaga kerja sadap menjadi salah satu sumber pengeluaran terbesar bagi perusahaan yaitu mencapai 40% dari total alokasi dana untuk tenaga kerja (Fauzi *et al.*, 2014).

Performa tenaga kerja di perkebunan karet khususnya penyadap dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Kinerja karyawan di perkebunan karet dapat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, pengalaman, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan motivasi (Sinaga *et al.*, 2020). Kinerja penyadap juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja serta kompensasi yang akan membentuk kepuasan kerja (Rakhazoni *et al.*, 2019). Kompensasi untuk

para penyadap biasanya berupa gaji pokok dan premi penyadap. Kompensasi yang diberikan untuk penyadap karet yaitu gaji bulanan yang ditambah dengan tunjangan serta tambahan lain seperti premi sadap (Pustotok *et al.*, 2014). Premi sadap merupakan suatu bentuk apresiasi dari perusahaan perkebunan karet atas hasil kerja penyadap seperti hasil sadapan yang mampu melebihi target atau basis.

Pemberian premi diharapkan mampu menciptakan loyalitas karyawan karena loyalitas terbentuk oleh karyawan itu sendiri yang puas terhadap insentif yang sesuai dengan pekerjaannya (Rohmah & Suhardiyah, 2021). Premi sadap mampu meningkatkan motivasi penyadap untuk mendapatkan lateks melebihi target dengan mutu sadapan dan kualitas lateks yang baik (Fauzi, 2014). Mutu sadapan yang sesuai standar akan mempengaruhi jumlah lateks yang didapatkan dan tidak boros kulit sehingga umur tanaman dapat lebih lama. Rata-rata umur produktif pohon karet yaitu 25 tahun, boros kulit dapat menurunkan umur produktif tanaman karet menjadi 15 – 18 tahun (Boerhendhy & Amypalupy, 2011).

Pemberian premi kepada penyadap di PTPN IX Kebun Balong sudah dilakukan secara rutin dan dibayarkan bersamaan dengan gaji pokok penyadap. Penyadap hanya mendapatkan bayaran atas pekerjaan yang mereka kerjakan tanpa ada rincian berapa besar premi yang didapatkan setiap bulannya secara jelas. Hal ini menyebabkan penyadap di PTPN IX Kebun Balong tidak tahu berapa besar premi yang seharusnya mereka dapatkan padahal sistem perhitungan premi sudah diatur oleh kantor administrasi. Transparansi perhitungan premi juga seharusnya dilakukan agar para penyadap merasa percaya dan terdorong untuk bekerja lebih

baik, serta mereka tahu bahwa kerja keras yang mereka lakukan selama ini sudah diapresiasi dengan premi.

Penyadap di PTPN IX Kebun Balong cukup menggantungkan tambahan penghasilan dari adanya premi. Gaji pokok yang mereka dapatkan sebagai penyadap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Gaji pokok yang mereka dapatkan setiap bulannya otomatis akan dipotong oleh perusahaan untuk membayar iuran-iuran seperti pembayaran BPJS Ketenagakerjaan. Hal ini tentu mengurangi gaji bersih yang mereka dapatkan, oleh karena itu premi menjadi salah satu kompensasi yang diharapkan mampu menambah jumlah uang yang akan mereka dapatkan.

Produksi karet di lokasi penelitian yang fluktuatif dan tidak mampu mencapai target produksi tidak bisa dibiarkan secara terus menerus karena dapat merugikan perusahaan. Produksi karet dapat dipengaruhi oleh kinerja penyadap karena merupakan salah satu bentuk kompensasi. Pemberian premi yang merupakan upaya untuk meningkatkan motivasi dan loyalitas para penyadap perlu diteliti apakah berpengaruh terhadap kinerja atau tidak. Adanya premi sadap yang diberikan kepada penyadap selama ini belum menjadi dorongan bagi penyadap untuk bekerja maksimal. Jangan sampai perusahaan telah mengeluarkan anggaran untuk pemberian premi tetapi justru tidak memberikan dampak positif terhadap kinerja para penyadap. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan kajian mengenai pengaruh premi terhadap kinerja para penyadap khususnya penyadap di Afdeling Ngandong PTPN IX Kebun Balong.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis sistem premi untuk para penyadap yang diterapkan di Afdeling Ngandong, PTPN IX Kebun Balong.
2. Menganalisis kinerja para penyadap di Afdeling Ngandong, PTPN IX Kebun Balong.
3. Menganalisis pengaruh premi terhadap kinerja penyadap di Afdeling Ngandong, PTPN IX Kebun Balong.

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis yaitu untuk menambah pengetahuan dan penerapan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan.
2. Bagi perusahaan yaitu sebagai sumber informasi dan masukan mengenai penerapan sistem premi untuk para penyadap serta untuk mengevaluasi kinerja penyadap.
3. Bagi pihak lain yaitu sebagai tambahan wawasan, informasi, pandangan terkait sistem premi dan kinerja penyadap.